

PENGUNAAN PREFIKS MEN- PADA KARANGAN NARASI KELAS VII MTS NEGERI 6 JAKARTA

**RIZKI AMALIA SARI, S. Pd.¹, DEWI INDAH SUSANTI, M. Pd.²,
ADE SITI HARYANTI, S.S., M. Pd.³**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta,
rizkyameliazky3@gmail.com

Abstrak

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penggunaan prefiks meN- yang terdapat di dalam karangan narasi. Penelitian ini dilaksanakan di MTS Negeri 6 Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII pada Semester Genap, Tahun Ajaran 2019/2020 pada Maret 2020. Peneliti mengambil sampel secara acak dengan jumlah 65 sampel siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam karangan narasi siswa kelas VII MTS Negeri 6 Jakarta. Penelitian ini mengambil sumber dari kalimat yang mengandung prefiks dalam karangan narasi siswa kelas VII MTS Negeri 6 Jakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Penggunaan prefiks meN- pada karangan narasi siswa sudah paham akan penggunaan prefiks meN- pada karangan narasi, prefiks meN- tersebut memiliki enam turunan yaitu, me-, men-, mem-, meny-, meng-, dan menge-. Prefiks yang lebih sering digunakan pada karangan narasi tersebut adalah prefiks men-, meny-, serta meng-, karena prefiks-prefiks tersebut lebih banyak lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari saat berbicara, serta prefiks me-, men-, dan meng- ini memiliki fungsi kata kerja baik aktif maupun pasif dilihat berdasarkan kedudukan dan fungsi kata tersebut.

Kata Kunci: prefiks, teks narasi, metode deskriptif kualitatif.

Abstrack

The specific purpose of this study was to determine the students' ability to use the prefix meN- contained in the narrative essay. This research was conducted at MTS Negeri 6 Jakarta. This research was conducted in class VII in the Even Semester, School Year 2019/2020 on March 2020. Researchers took a random sample of 65 student samples. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data in this study are sentences in the narrative essay of VII grade students of MTS Negeri 6 Jakarta. This study takes its source from sentences containing prefixes in narrative essays of Grade VII students of MTS Negeri 6 Jakarta. Data collection techniques in this study used descriptive qualitative techniques. The use of the meN- perfection in the narrative essay students already understand the use of the meN- prefix in the narrative essay, the meN- prefix has six derivatives namely, me, men-, mem-, meny-, meng-, and menge-. The prefixes that are more often used in the narrative essay are the prefixes of men-, meny-, and meng, because these prefixes are more often used in daily life when talking, as well as the prefixes of me-, men- and meng-, it has verb functions both active and passive seen based on the position and function of the word.

Keywords: prefix, text narrative, or qualitative descriptive methods.

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan dapat pula berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ekspresi kita kepada orang lain. Bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan tataran atau sistem bahasa. Bila suatu bahasa tidak sesuai sistemnya maka tidak dapat disebut sebagai bahasa yang benar, karena bahasa sudah digunakan serta dapat dipelajari dalam kehidupan. Bahasa dapat digunakan untuk belajar, serta meningkatkan kualitas manusia menjadi lebih baik, baik dalam ucapan ataupun dalam hal lain. Bahasa terdiri dari dua yaitu, bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa lisan, sedangkan bahasa tulis dipakai dalam waktu tertentu karena dengan cara atau penyampaiannya secara tertulis. Bahasa selain berfungsi sebagai keterampilan berbicara, bahasa pun memiliki keterampilan lainnya.

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang bersifat makanistis. Menulis merupakan proses mengutarakan pikiran, perasaan, penginderaan, khayalan, kemauan, keyakinan, dan pengalaman yang disusun dengan lambang-lambang grafik secara tertulis yang bertujuan komunikasi baik lisan maupun tulisan. Dengan keterampilan menulis diharapkan siswa mampu membuat tulisan yang baik, menarik dan sesuai dengan sistematika penulisan. Macam-macam keterampilan menulis yang terdapat dalam sekolah menengah pertama yaitu, terdiri dari menulis deskripsi, narasi, teks prosedur, puisi rakyat, dan cerita rakyat.

Karangan narasi adalah karangan yang memberikan serangkaian peristiwa yang susunannya berdasarkan pada waktu. “Narasi merupakan gaya pengungkapan yang bertujuan menceritakan baik asli maupun rekaan atau mengisahkan pengalaman hidup berdasarkan dari waktu ke waktu sehingga tampak seolah-olah pembaca mengalami sendiri peristiwa itu” (Suladi, 2015: 59-60). Karangan narasi terdiri dari berbagai jenis, yaitu biografi, cerpen, novel, roman, dan otobiografi. Dalam isinya karangan narasi dapat berbentuk fiksi dan non fiksi. Suatu karangan apapun dalam penulisannya memiliki ciri-ciri yang membedakan antara karangan yang satu dengan lainnya, antara lain, penyajiannya berdasarkan urutan waktu kejadian yang menunjukkan suatu peristiwa awal sampai akhir, berisi serangkaian berita dan peristiwa.

Karangan narasi yang dibuat oleh siswa biasanya masih banyak yang belum tepat dalam membuatnya, perlu adanya pembentukan sebuah kalimat yang tepat dengan menggunakan tataran bahasa atau unsur bahasa yang tepat. Dalam membuat karangan yang kurang tepat itu biasanya terjadi karena penggabungan atau proses afiksasi yang tidak sesuai, sehingga mengakibatkan karangan itu tidak dapat dipahami isinya oleh orang lain. “Afiksasi adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan morfem terikat berupa afiks pada bentuk dasar” Anggraini dan Bayu (2019: 54).

Kata dasar agar menjadi sebuah kalimat yang baik dan dapat dipahami oleh pembacanya maka, kata dasar tersebut akan diberi imbuhan-imbuhan. Dalam ilmu morfologi terdapat suatu pengembangan yang biasanya diarahkan pada proses pembentukan. Proses tersebut dapat dilakukan dengan afiksasi, afiksasi ini dapat mengubah bentuk dan makna sebuah kata. Afiksasi memiliki hubungan dengan morfem dasar, yaitu infiks (sisipan), prefiks (awalan), dan sufiks (akhiran).

Suatu proses pembentukan kata dasar dapat dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan yang terdapat di depan kata dasar yang disebut prefiks. Pembentukan kata bekata, menyala, meraih, dan sebagainya dibentuk dengan menambahkan afiks yang berada di depan bentuk kata dasar. “Prefiks adalah afiks yang

diletakkan di depan bentuk dasar. Contohnya: meN-, ber-, ter-, pe-, per-, se-. Imbuhan yang posisinya berada tepat di depan kata” Putrayasa (2017: 7). prefiks meN- ini dapat berubah bentuk sesuai dengan kegunaan dan bentuk kata dasarnya, seperti me-, mem-, men-, meny-, meng-, dan menge-, bahwa imbuhan meN- dapat berubah dan disebut sebagai alomorf dari prefiks.

Sebuah karangan narasi dalam penulisannya banyak terdapat prefiks, siswa pada dasarnya paham tetapi dalam penulisan sebuah karangan masih terdapat kesalahan, mereka belum dapat membedakan penggunaan imbuhan untuk kata dasar dan kata kerja. Keinginan siswa yang masih rendah dalam keterampilan tulis-menulis inilah yang menjadi penghambat. Peran seorang gurulah yang harus aktif dalam memberikan motivasi kepada siswanya.

Guru memegang tanggung jawab besar pada siswanya saat berada di sekolah. Guru yang mengajarkan siswanya yang awalnya belum bisa apa-apa menjadi bisa terutama perhatian guru pada penggunaan prefiks dalam karangan siswa. Peneliti melihat berdasarkan hasil pengamatan bahwa belum 100% dari siswa yang benar-benar menguasai prefiks hanya sekedar paham saja. Hal itu segera diubah atau diperbaiki agar tidak terjadi kesalahan secara terus-menerus. Sebagai seorang guru maka upayakan tindakan untuk meningkatkan kemampuan mereka terhadap prefiks.

Berikut contoh Penggunaan Prefiks dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII MTS Negeri 6 Jakarta sebagai berikut:

1. **Memakan** dari kata dasar **makan** mendapat prefiks *me-* yang berarti memasukan makanan ke dalam mulut serta mengunyahnya dan menelannya.
2. **Mencari** dari kata dasar **cari** mendapat prefiks *meny-* yang berarti berusaha, mendapatkan, atau memperoleh sesuatu.
3. **Mengambang** dari kata dasar **ambang** mendapat prefiks *meng-* yang berarti sesuatu yang mengapung atau terapung di atas air.
4. **Membujuk** dari kata dasar **bujuk** yang mendapat prefiks *mem-* yang berarti berusaha meyakinkan seseorang bahwa yang dikatakannya benar.
5. **Membeli** dari kata dasar **beli** yang mendapat prefiks *mem-* yang berarti memperoleh sesuatu melalui penukaran (pembayaran) dengan uang.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan prefiks meN- yang terdapat pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII MTTS Negeri 6 Jakarta. Kalimat diatas merupakan beberapa contoh prefiks pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII MTS Negeri 6 Jakarta.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana Penggunaan Prefiks meN- (me-, men-, mem-, meny-, meng-, dan menge-) dalam Karangan Narasi Pada Siswa Kelas VII MTS Negeri 6 Jakarta?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Penggunaan Prefiks meN- dalam Karangan Narasi Pada Siswa Kelas VII MTS Negeri 6 Jakarta.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nia Nawang Wulan tahun 2015 dalam Skripsi yang berjudul “Penggunaan Morfonemik Prefiks Ter- Dan Per- Pada Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Perguruan Rakyat 1 Jakarta Selatan”. Penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan penggunaan prefiks *ter-* dan *per-* bahwa prefiks *ter-* yang ditemukan di dalam karangan narasi berjumlah sebesar 37 prefiks dari prefiks *ter-* yang ditemukan sebesar 106 prefiks yaitu sebesar 34, 91% dapat dikatakan bahwa eksistensi prefiks *ter-* dalam karangan narasi siswa tidak terlalu besar. Jenis perubahan fonem dari 106 prefiks *ter-* tersebut sebanyak 11 prefiks dengan pelepasan fonem yaitu sebesar 10,38% dan sebanyak 95 prefiks dengan pengekalan fonem yaitu sebesar 89,62%. Prefiks *per-* yang ditemukan di dalam karangan narasi berjumlah sebesar 12 prefiks dari prefiks *ter-* yang ditemukan sebesar 52 prefiks yaitu sebesar 23,08% dapat dikatakan bahwa eksistensi prefiks *ter-* dalam karangan narasi siswa tidak terlalu besar.

Elda Resdyana tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Prefiks Pada Rubrik Opini Dalam Surat Kabar Kompas Edisi Januari 2018” dapat disimpulkan bahwa penggunaan afiks dalam Rubrik Opini Koran *Kompas* edisi Januari 2018 sebanyak 358 prefiks, penggunaan prefiks yang banyak digunakan adalah prefiks *meN-* yaitu sebanyak 136 atau 37, 98%, prefiks *di-* sebanyak 46 atau 12,48% prefiks, prefiks *ber-* sebanyak 81 atau 22,62% prefiks, prefiks *ter-* sebanyak 95 atau 26,53% prefiks, sedangkan prefiks *per-* dan *ke-* tidak ditemukan dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Bisarul Ihsan (2018) dalam Jurnal PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V MI Tarbiyatul Islamiyah Bumirejo Kepohbaru Bojonegoro”. Berdasarkan analisis dalam penelitian ini telah ditemukan kesalahan pembentukan kata dalam karangan narasi siswa berupa kesalahan penghilangan prefiks, kesalahan pengulangan kata, tidak adanya peluluhan, kesalahan penggunaan prefiks, dan tidak adanya sufiks. Kesalahan konsep makna dalam karangan narasi siswa berupa kata-kata menengok, penuh, sama, berkelompok, dan sama. Kesalahan dalam penggunaan kata tidak baku dalam karangan narasi siswa berupa ngak, beneran, pekerjaan, terus, dan fikiranku.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Muda Harahap (2018) dalam jurnal ESTUPRO dengan judul “Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Penggunaan Prefiks Dalam Karangan Argumentasi Melalui Penerapan Metode Latihan Individual”. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa setelah diterapkan, metode latihan individu dapat meningkatkan kemampuan siswa terhadap penggunaan prefiks dalam karangan argumentasi. Hal ini terlihat dari rata-rata skor yang sesuai dengan skala penilaian yang ditetapkan menunjukkan peningkatan, yaitu pada pertemuan pertama jumlah rata-rata dikategorikan prestasi tingkat tinggi, yaitu berarti siswa merasa berkesan dengan pembelajaran menulis khususnya terhadap penggunaan prefiks dalam karangan argumentasi dan guru juga mengamati respon positif. Metode latihan individu sangat baik digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis karangan argumentasi karena, dengan demikian siswa dapat mudah memahami penggunaan prefiks dengan tepat. Hal ini terlihat ketika seluruh siswa mengerjakan pretest pada awal. Pertemuan pertama, hanya mencapai skor rata-rata 73,29 dan nilai tersebut belum mencapai KKM (80). Namun, pada pertemuan kedua, terlihat adanya peningkatan karena siswa dapat memahami penggunaan prefiks dengan tepat sehingga rata-rata skor posttest yang didapat siswa melewati nilai KKM, yaitu 82,79. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan.

Penelitian yang dilakukan Sunaryo (2014) dalam Jurnal EDU-KATA dengan judul “Penggunaan Prefiks Bahasa Indonesia Dalam Percakapan Informal Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam percakapan informal siswa kelas VI SDN Mojorejo Kecamatan Kedungadem terdapat beberapa prefiks. Prefiks-prefiks tersebut

meliputi: *me-*, *ber-*, *memper-*, *ter-*, *se-*, dan *pe-*. Kelas kata yang dapat bergabung dengan prefiks-prefiks tersebut meliputi nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

Berdasarkan penyajian diatas mengenai penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian ini berkaitan dengan analisis penggunaan prefiks meliputi fungsi, makna, serta prefiks yang sering digunakan pada karangan narasi siswa kelas VII MTS Negeri 6 Jakarta sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian dulu sesuai dengan penelitian ini yang berjudul “Penggunaan Prefiks *Men-* Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII MTS Negeri 6 Jakarta dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, bahwa pendekatan kualitatif merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati” (Rukajat. A, 2018: 6).

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis prefiks. Penulis mengumpulkan data yang sudah ada dengan menggaris bawahi serta mengelompokkan prefiks-prefiks dalam karangan narasi sesuai dengan bentuknya. Berdasarkan hal tersebut maka penulis menggunakan metode deskriptif. Oleh karenanya, maka pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Data yang diambil oleh penulis adalah berupa kata yang terdapat dalam karangan narasi. Biasanya data yang diteliti berupa bentuk catatan atau tulisan. Melalui pendekatan kualitatif penulis akan menganalisis langsung penggunaan prefiks dalam karangan narasi siswa kelas VII.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif menurut Syamsuddin dan Damaianti (2015: 24), yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandran karakteristik individu atau kelompok. Deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan datanya saja, melainkan meliputi analisis dan menginterpretasikan data.

Sugiyono (2017: 231) menyatakan bahwa fokus ialah obeservasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Fokus dalam penelitian ini adalah prefik *meN-* dalam karangan narasi siswa kelas VII MTS Negeri 6 Jakarta.

Subfokus penelitian ini adalah penggunaan prefiks *meN-* yang dapat berubah menjadi beberapa bagian yaitu, *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-* yang akan dianalisis pada karangan narasi siswa kelas VII MTS Negeri 6 Jakarta.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri, karena penulislah yang mengamati, menentukan, dan menganalisis untuk mengetahui hasilnya dan simpulan yang sesuai dengan subfokus di atas. Penulis dalam penelitiannya menggunakan panduan beberapa tabel analisis data serta atas simpulan sebagai instrumen kunci dan dibantu dengan beberapa tabel kerja yang akan digunakan untuk menganalisis penggunaan prefiks pada karangan narasi siswa kelas VII MTS Negeri 6 Jakarta.

Merujuk pada pendapat Putrayasa (2017: 10-12), bahwa prefiks *meN-* itu terdiri dari beberapa bagian yaitu *me-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, *meng-*, *menge-* dan menurut Putrayasa (2017: 17-18).

Teknik yang digunakan dalam pencatatan data hasil penelitian ini adalah menganalisis penggunaan prefiks pada karangan narasi siswa kelas VII MTS Negeri 6 Jakarta. Oleh karena itu, pencatatan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Membaca seluruh karangan narasi siswa;
2. Memilih karangan narasi siswa yang sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan;
3. Menganalisis penggunaan prefiks pada karangan narasi siswa;
4. Mengkalsifikasikan analisis penggunaan prefiks pada karangan narasi siswa;
5. Memasukan dan merekapitulasi data pada tabel temuan penelitian.

$$\sum = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum$ = Data yang dicari

x = Jumlah prefiks yang ada

y = Jumlah prefiks

100% (Bilangan tetap)

6. Menginterpretasikan hasil penelitian; dan
7. Menarik kesimpulan.

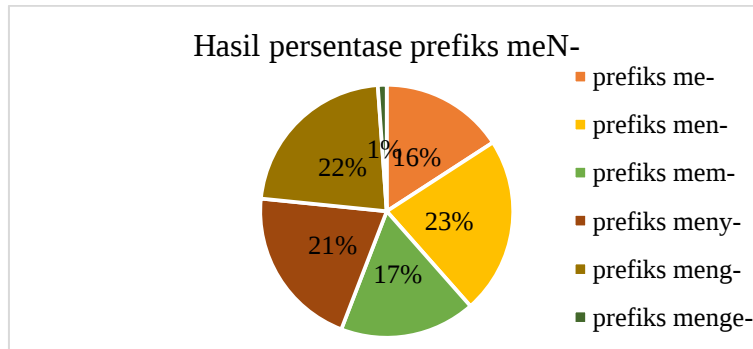
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis mencoba untuk menjelaskan hasil temuan yang diperoleh pada MTS Negeri 6 Jakarta. Penulis akan menjelaskan data yang telah diperoleh sesuai dengan ilmu yang penulis dapatkan. Analisis ini akan menggunakan kemampuan yang dimiliki oleh penulis yang sesuai dengan ilmu linguistik dan khususnya deskriptif kualitatif serta berdasarkan morfologinya.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Hasil Temuan Prefiks meN- Pada Karangan
Narasi Siswa Kelas VII MTS Negeri 6 Jakarta

No.	Jenis Prefiks	Hasil Temuan	Persentase
1.	Prefiks me-	42	16 %
2.	Prefiks men-	60	23 %
3.	Prefiks mem-	46	17 %
4.	Prefiks meny-	55	21 %
5.	Prefiks meng-	59	22 %
6.	Prefiks menge-	3	1 %
Jumlah			100 %

Diagram Lingkaran 5.1
Hasil Persentase Penggunaan Prefiks pada Karangan Narasi
Siswa Kelas VII MTS Negeri 6 Jakarta



Berikut ini adalah persentase jumlah penggunaan prefiks dengan menggunakan rumus.

$$\sum \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan:

x = jumlah prefiks yang ada

y = jumlah prefiks

Jumlah prefiks yang dipakai:

Me-	$\frac{42}{265} \times 100 = 16\%$
Men-	$\frac{60}{265} \times 100 = 23\%$
Mem-	$\frac{46}{265} \times 100 = 17\%$
Meny-	$\frac{55}{265} \times 100 = 21\%$
Meng-	$\frac{59}{265} \times 100 = 22\%$
Menge-	$\frac{3}{265} \times 100 = 1\%$

Dari rekapitulasi hasil temuan mengenai penggunaan prefiks meN-. Prefiks me- sebanyak 42 kali (16%), prefiks men- sebanyak 60 kali (23%), prefiks mem- sebanyak 46 kali (17%), prefiks meny- sebanyak 55 kali (21%), prefiks meng- sebanyak 59 kali (22%), prefiks menge- sebanyak 3 kali (1%).

Berdasarkan dengan penganalisisan, penulis akan menjabarkan penggunaan prefiks pada karangan narasi siswa kelas VII MTS Negeri 6 Jakarta.

Prefiks meN- memiliki 6 macam bentuk antara lain, me-, men- mem- meny-, meng-, dan terakhir yaitu menge- pada tiap prefiks meN- ditemukan hasil persentase yang berbeda.

1. Putrayasa, (2017: 11) bahwa prefiks meN- berubah menjadi me- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /r/, /y/, dan /w/. prefiks me- yang ditemukan memiliki hasil 42 temuan (16%), berikut adalah penafsirannya.

- a. Jarak dari rumahku ke TMII tidak begitu jauh, Aku pergi ke TMII dengan **menaiki** mobil.

Pada kalimat di atas terdapat kata menaiki, kata yang memiliki makna kata kerja intransitif, karena mengerjakan sesuatu perbuatan atau gerakan. Menaiki berasal dari kata naik yang bermula dengan fonem /n/ maka setelah diberi awalan me- dan akhiran -i maka berubah menjadi menaiki yang berarti naik di; mendaki; mengendarai; menunggangi.

- b. Aku sangat menyayangi keluargaku dan nenekku, karena nenekku sangatlah baik, menyayangi aku dan keluargaku, suka **memasak** kesukaan aku palagi kalo digorengin pisang goreng.

Pada kalimat di atas terdapat kata memasak, kata yang memiliki makna kata kerja aktif karena menghasilkan sesuatu. Memasak berasal dari kata masak yang diawali dengan fonem /m/ maka setelah diberi awalan me- maka berubah menjadi memasak yang memiliki arti membuat (mengolah) panganan, makanan, dan sebagainya.

- c. Kami akan **melepas** rindu bersama keluarga.

Pada kalimat di atas terdapat kata yang berprefiks me- yaitu kata melepas, memiliki makna kata kerja intransitive mengerjakan suatu perbuatan. Kata melepas berasal dari kata lepas yang diawali fonem /l/, maka setelah diberi prefiks me- maka kata lepas berubah menjadi melepas yang berarti menjadikan lepas; membiarkan (lalu, pergi, berangkat, berlayar, dan sebagainya).

- d. “siapa kamu, beraniya datang ke tempat ini pada malam hari, kamu telah **merusak** kebahagiaanku, sekarang giliran aku *merusak* kebahagiaanmu!” Sahut sesosok itu.

Kalimat di atas terdapat kata merusak, yang memiliki makna kata kerja aktif karena melakukan suatu perbuatan. Kata merusak berasal dari kata rusak yang diawali fonem /r/, setelah diberi awalan me- maka kata rusak berubah menjadi merusak yang berarti menjadikan rusak.

- e. Pas sekali, saat Aqis minta ditemani ke toilet jadi salah satu dari kami menemani nya ke toilet, sedangkan aku dan yang lain menata semua keperluan dan **menyalakan** lilin ada yang menyiapkan air untuk diseprotkan.

Pada kalimat di atas terdapat kata menyalakan yang memiliki makna kata kerja aktif. Kata menyalakan berasal dari kata nyala yang diawali oleh fonem /ny/, setelah diberi awalan me- maka kata nyala berubah menjadi menyalakan yang memiliki arti tampak atau keluar nyalanya.

- f. Aku menggambarnya dengan rapih dan aku **mewarnainya** benar-benar bagus.

Pada kalimat di atas terdapat kata mewarnainya yang memiliki makna kata kerja aktif. Kata mewarnainya diawali oleh fonem /w/, setelah diberi prefiks me- dan diberi akhiran -nya, maka berubah menjadi menjadi mewarnainya yang berarti memberi warna; mengecat; dan sebagainya.

2. Prefiks meN- berubah menjadi men- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/, fonem /t/ mengalami peluluhan. Prefiks men- yang ditemukan memiliki hasil 60 temuan (23%), berikut adalah penafsirannya.

- a. Yumma mengambil cutter dari saku rohnya sambil tersenyum dan itu membuat Kuromi kaget dan ketakutan, Yumma melangkah **mendekat** pada Kuromi hingga ia terpojok pda dinding kelas.

Pada kalimat di atas terdapat kata mendekat, memiliki makna kata kerja aktif. Kata mendekat berasal dari kata dekat yang berfonem /d/, setelah diberi prefiks men- maka kata dekat berubah menjadi mendekat yang memiliki arti dating mengahmpiri.

- b. Tiba-tiba datang kura-kura bersama kancil ternyata mereka berdua yang **menanam** ini semua, dengan baik hati kura-kura memberi sebuah pisang untuk monyet.

Pada kalimat di atas terdapat kata menanam yang memiliki makna kata kerja aktif. Kata menanam berasal dari kata tanam yang berfonem /t/, adanya peluluhan yang terjadi pada fonem /t/, maka kata tanam setelah diberi prefiks men- menjadi menanam yang berarti menaruh (bibit, benih, setek, dan sebagainya) di dalam tanah supaya tumbuh.

3. Prefiks meN- berubah menjadi mem- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/, dan /f/, fonem /p/ mengalami peluluhan. Prefiks mem- yang ditemukan memiliki hasil 46 temuan (17%), berikut adalah penafsirannya.

- a. Selama perjalanan, aku hanya mendengarkan musik, **membaca** wattpad atau webtoon, atau kadang-kadang bercanda dengan adikku.

Pada kata di atas terdapat kata membaca yang memiliki makna kata kerja intransitif. Kata membaca berasal dari kata baca yang berfonem /b/, maka kata baca setelah diberi prefiks mem- berubah menjadi membaca yang memiliki arti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).

- b. Aku dan keluarga segera keluar dari mobil, dan ayahku segera **memarkirkan** mobil kami.

Pada kalimat di atas terdapat kata memarkirkan yang memiliki makna kata kerja aktif. Memarkirkan berasal dari kata parkir yang berfonem /p/, adanya peluluhan yang terjadi pada fonem /p/ maka kata parkir setelah diberi prefiks mem- dan akhiran -kan berubah menjadi memarkirkan yang memiliki arti menghentikan atau menaruh (kendaraan bermotor) untuk beberapa saat di tempat yang sudah disediakan.

- c. “Dasar manusia tidak tahu diri!” sahut guru yang **memfitnah** Linda.

Pada kalimat di atas terdapat kata memfitnah yang memiliki makna kata kerja aktif. Kata memfitnah berasal dari kata fitnah yang berfonem /f/, setelah diberi prefiks mem- maka kata fitnah berubah menjadi memfitnah yang berarti menjelekkan nama orang (menodai nama baik, merugikan kehormatan, dan sebagainya).

4. Prefiks meny- yang ditemukan memiliki hasil 55 temuan (21%), berikut adalah penafsirannya.

- a. Sesampainya di kolam renang, aku dan adikku langsung **menceburkan** diri.

Kalimat di atas telah ditemukan kata menceburkan, kata yang memiliki makna kata kerja aktif. Kata menceburkan berasal dari kata cebur yang berfonemkan /c/, setelah diberi awalan meny- serta akhiran -kan berubah menjadi menceburkan yang berarti menjatuhkan (membuang) ke dalam air.

- b. Akhirnya aku bilang ke orang tua ku “yah, bu aku lapar, akum au makan” ayahku **menjawab** “kamu mau makan apa?” aku bingung untuk makan apa, dan akhirnya aku memutuskan

Pada kalimat di atas telah ditemukan kata menjawab yang memiliki makna kata kerja aktif. Kata menjawab berasal dari kata jawab yang berfonem /j/, lalu diberi prefiks meny- yang berubah menjadi kata menjawab memiliki arti memberi jawaban; membalas; menyahut.

- c. Udara terasa sejuk **menyapu** pipi, ombak **menyapu** pasir **membuat** kepiting menari-nari.

Pada kalimat di atas terdapat kata menyapu yang bermakna kata kerja aktif. Kata menyapu berasal dari kata dasar sapu yang berawal fonem /s/,

- dalam proses pengimbuhan prefiks meny- fonem /s/ mengalami peluluhan yang menghasilkan kata menyapu memiliki arti membersihkan dengan sapu.
5. Prefiks meng- yang ditemukan memiliki hasil 59 temuan (22%), berikut adalah penafsirannya.
 - a. Kami **mengasih** oleh” kepada nenek berupa jilbab.
 Pada kalimat di atas terdapat kata mengasih yang memiliki makna kata kerja aktif. Kata mengasih berasal dari kata kasih yang berfonem kan /k/, setelah diberi prefiks meng- maka terjadi peluluhan pada fonem /k/ yang menghasilkan kata mengasih memiliki arti memberi.
 - b. Aku dan keluargaku ke sana **menggunakan** mobil.
 Pada kalimat di atas terdapat kata menggunakan yang memiliki makna kata kerja aktif. Kata menggunakan berasal dari kata guna yang berfonemkan /g/, diberi prefiks meng- serta akhiran -kan sehingga menghasilkan kata menggunakan yang memiliki arti memakai; mengambil manfaatnya.
 - c. Sedangkan ketika kau menolong aku tadi aku mengukir di atas batu, karena ia tidak akan hilang walaupun angin bertiup dengan kencang sekalipun ia tidak akan **menghilang**.
 Pada kalimat di atas terdapat kata menghilang yang memiliki makna kata kerja intransitif. Kata menghilang berasal dari kata hilang, lalu diberikan prefiks berupa meng- lalu berubah menjadi menghilang yang memiliki arti menghilangkan diri.
 - d. Pada tanggal 3 oktober 2019 sekolah MTS 6 Jakarta **mengadakan** LDKS (Latihan dasar kepemimpinan siswa) untuk murid kelas VII.
 Pada kalimat di atas terdapat kata mengadakan yang memiliki makna kata kerja aktif. Kata tersebut berasal dari kata ada lalu diberikan prefiks meng- serta akhiran -kan lalu berubah menjadi kata mengadakan yang berarti menyelenggarakan; melakukan.
 - e. Disaat usiaku beranjak 6 tahun saat itu juga aku sudah **menginjak** 1 SD.
 Pada kalimat di atas terdapat kata menginjak yang memiliki makna kata kerja intransitif. Kata menginjak berasal dari kata injak lalu diberi prefiks meng- lalu berubah menjadi menginjak yang berarti meletakkan kaki pada.
 - f. Pertama... tidak **mengucapkan** selamat diawal hari, kedua...kami akan membuat kue special dari mie goreng, ketiga... datang ke rumahnya.
 Pada kalimat di atas terdapat kata mengucapkan memiliki makna kata kerja aktif, berasal dari kata ucap. Diberikan prefiks meng- dan akhiran -kan berubah menjadi mengucapkan yang berarti mengeluarkan ucapan (kata).
 - g. Untuk **mengolah** makanan diperut setelah itu ke kasir dan membayar setelah itu kita lanjut berbelanja.
 Pada kalimat di atas terdapat kata mengolah memiliki makna kata kerja intransitif. Kata mengolah berasal dari kata olah, lalu diberi awalan meng- berubah menjadi mengolah yang berarti memasak sesuatu supaya menjadi lain atau menjadi lebih sempurna.
 6. Prefiks menge- yang ditemukan memiliki hasil 3 temuan (1%), berikut adalah penafsirannya.
 - a. Nah karena kotor rumah teman aku, kita langsung menyapu sama **mengepel**.
 Pada kalimat di atas terdapat kata mengepel yang memiliki makna kata kerja aktif, karena mempergunakan atau bekerja dengan apa yang terkandung dalam kata dasar, berasal dari kata pel. Kata pel hanya bersuku satu maka

setelah diberi awalan menge- berubah menjadi mengepel yang berarti membersihkan dengan kain pel.

- b. Setelah sampai di depan hotel, aku langsung **mengecek** barang bawaanku, aku dan keluargaku langsung masuk ke dalam hotel.

Pada kalimat di atas terdapat kata mengecek yang memiliki makna kata kerja aktif, berasal dari kata cek. Setelah diberi prefiks menge- berubah menjadi mengecek yang berarti memeriksa.

- c. Saat setengah perjalanan supir jeep **mengerem** tiba-tiba, karena melihat ada anak kambing di tengah jalan.

Pada kalimat di atas telah ditemukan kata mengerem yang memiliki makna kata kerja aktif. Kata mengerem berasal dari kata rem, setelah diberi prefiks menge- berubah menjadi mengerem yang berarti menggunakan rem supaya berhenti.

Arti dari temuan-temuan di atas adalah prefiks meN- memiliki enam turunan seperti me-, men-, mem-, meny-, meng-, serta menge-. Dalam prosesnya prefiks akan mengalami peluluhan, seperti pada prefiks men- jika bertemu dengan kata yang memiliki fonem /t/ maka fonem tersebut akan mengalami peluluhan, prefiks mem- akan meluluhkan fonem /p/, tetapi dilihat kembali pada kegunaan katanya apakah fonem tersebut memang harus luluh atau tidak, serta melihat pada KBBI yang ada, prefiks meny- akan meluluhkan fonem /s/, dan prefiks meng- akan meluluhkan fonem /k/. Penelitian ini telah membuktikan bahwa wawasan pada siswa dalam penggunaan kata berimbuhan sudah cukup banyak karena dapat dilihat diatas kata-kata pada satu siswa dengan siswa lainnya berbeda-beda, serta memberitahu bahwa penggunaan prefiks yang paling besar atau paling sering digunakan adalah pada prefiks men-. Temuan-temuan diatas begitu penting, karena memberitahu bahwa prefiks meN- ini memiliki makna kata kerja atau makna sebuah tindakan yang sedang atau telah dilakukan.

Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum. Perubahan itu adalah suatu akibat atas terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam budaya. Kurikulum di Indonesia sejak tahun 1947 sampai saat ini sudah memiliki 10 kurikulum yang berbeda. Kurikulum yang saat ini digunakan adalah kurikulum 2013, tepatnya pada tanggal 15 juli mulai diberlakukan sistem pendidikan dengan menggunakan kurikulum 2013. Pembelajaran bahasa Indonesia harus menjadi pelajaran yang dipelajari disemua jenjang baik itu dari tingkat anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi.

Menurut Djamarah (dalam Mahmud dan Idham, 2017; 13) menyebutkan tujuan pembelajaran bahasa indonesia adalah membentuk manusia Indonesia yang mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien, menghargai dan bangga menjadi bangsa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, untuk meningkatkan intelektual, serta kematangan emosional, memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan.

Pembelajaran memiliki tujuan untuk membentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pendidik harus mampu menguasai dan memahami materi serta karakteristik yang dimiliki oleh para peserta didiknya. Bahwa dengan demikian, pembelajaran adalah sebuah tindakan atau usaha untuk mempengaruhi siswa agar terjadi perbuatan belajar.

Rusman (2017; 1) mengatakan pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa. Bahwa dalam menciptakan suatu kemampuan yang dapat berkembang haruslah dengan proses belajar, dengan sesuatu pengalaman baik dari luar lingkungan maupun luar, pengarahan yang baik, serta adanya komunikasi atau interaksi yang baik dengan guru, teman, dan orang tua.

Pada kurikulum 2013, materi mengenai karangan narasi berada di kelas tujuh semester gasal. Guru dalam proses pembelajaran dapat memanfaatkan sumber belajar melalui karangan, terutama pada pribadi atau jati diri siswa. Sumber belajar melalui pemanfaatan menulis karangan ini dapat membuat peserta didik lebih aktif, kreatif, serta memperbanyak kosa kata baru dengan sebuah tulisan. Dalam bahasan ini, bukan hanya karangannya narasi, tetapi bahasan yang berada didalam pelajaran bahasa Indonesia yaitu prefiks.

Pembahasan prefiks bisa memberi implikasi atas pembelajaran bahasa Indonesia. Proses belajar mengajar dapat dimulai dengan memperkenalkan unsur prefiks yang terdapat di dalam sebuah karangan. Peserta didik dapat menerapkan unsur prefiks tersebut di dalam sebuah karangannya. Peserta didik dapat mengetahui mana kata dasar dan mana kata yang sudah mengalami pengimbuhan, peserta didikpun dapat mengetahui makna pada setiap kata yang dibuat, makna kata yang berada berupa awalan maupun makna kata akhiran. Melalui prefiks, peserta didik akan mengetahui, memahami cara serta teknik penulisan dengan menggunakan prefiks dengan baik.

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah sulitnya mengajak siswa untuk menulis karangan karena dianggap bahwa menulis karangan itu membosankan dan menyulitkan, karena mereka dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang baik, dan sopan, ada beberapa kata dalam karangan yang sulit untuk dimengerti karena tulisan yang kurang rapi, serta terdapat satu sampai dua siswa yang masih belum paham untuk menggunakan suatu imbuhan pada kata tertentu.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian dapat mengerjakan atau memasukan data yang tidak terlalu membebani peneliti karena terlalubanyaknya penelitian yang diambil, penelitian yang dilakukan haruslah lebih baik dari peneliti sebelumnya.

Ucapan Terima Kasih

1. Dewi Indah Susanti, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Materi Universitas Indraprasta PGRI.
2. Ade Siti Haryanti, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Teknik Universitas Indraprasta PGRI.
3. Prof. Dr. H. Sumaryoto selaku Rektor Universitas Indraprasta PGRI.
4. Dr. Supeno, M.Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI.
5. Dr. Bambang Sumadyo selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI.
6. Hilda Hilaliyah, M.Pd. selaku Penasihat Akademik Universitas Indraprasta PGRI.
7. Bapak dan ibu Dosen, staf Akademik, Staf laboratorium, Staf Keuangan, Staf Perpustakaan, dan seluruh Karyawan Universitas Indraprasta PGRI.

8. MTS Negeri 6 Jakarta yang sudah memperbolehkan saya untuk mengambil penelitian di sekolah tersebut.
9. Siswa kelas VII A dan VII D yang sudah membantu melancarkan saya dalam mengambil penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penggunaan prefiks pada karangan narasi sudah cukup banyak serta efektif. Oleh karenanya, dalam karangan narasi siswa kelas VII MTS Negeri 6 Jakarta telah ditemukan prefiks sebanyak 265 prefiks, prefiks tersebut terdiri atas prefiks meN-.

Prefiks meN- tersebut memiliki enam bentuk, yaitu me-, men-, mem-, meng-, dan meng-. Penggunaan prefiks me- berjumlah 42 prefiks dengan persentase 16%, prefiks men- berjumlah 60 prefiks dengan persentase 23%, prefiks mem- berjumlah 46 dengan persentase 17%, prefiks meny- berjumlah 55 dengan prefiks 21%, prefiks meng- berjumlah 59 dengan persentase 22%, dan prefiks menge- berjumlah 3 dengan persentase 1%. Hasil jumlah pada prefiks yang paling besar terdapat pada prefiks men- karena sesuai dengan bentuk katanya yang memang lebih mendominasi kedalam bentuk verba yang artinya menunjukkan suatu perbuatan yang aktif, dibandingkan dengan prefiks menge- hanya berjumlah 3 saja, dikarenakan memang kata yang bisa diberi awalan menge- ini jumlahnya hanya sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. E., & Bayu, J. T. (2019). *Morfologi proses pembentukan kata*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Putrayasa, I. B. (2017). *Kajian morfologi (bentuk derivasional dan infleksional)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (qualitative research approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suladi. (2015). *Paragraf: seri penyuluhan bahasa indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin & Damaianti. (2015). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.